

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi pernafasan merupakan penyakit akut yang paling banyak terjadi pada anak-anak (Wong, dalam Indriany, 2021). Penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama kematian pada balita di dunia. Tingkat morbiditas dan mortalitas penyakit ini cukup tinggi terutama pada balita di negara berkembang (Fitria, 2022).

ISPA masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka mortalitas ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun di dunia. World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 diketahui ISPA pada balita umur 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi 42,91% (WHO, 2020). Data dari Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan, tren kasus ISPA di Indonesia dalam kurun waktu Januari hingga September 2023 cukup tinggi, yakni di kisaran 1,5-1,8 juta kasus secara nasional. Adapun tiga provinsi tertinggi terkait kasus ISPA adalah Jawa Tengah, Jawa Barat, dan DKI Jakarta (Kemenkes, 2023)

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (*Acute Respiratory Infections (ARI)*) merupakan sekelompok penyakit kompleks dan heterogen yang disebabkan oleh berbagai faktor penunjang resiko yang menyerang setiap lokasi saluran pernapasan mulai dari saluran atas (hidung) hingga pada saluran bawah pada sistem pernapasan manusia, sering terjadi pada anak-anak terutama balita, karena sistem pertahanan tubuh yang masih rendah sehingga rentan terhadap penyakit. Secara klinis ISPA adalah suatu tanda dan gejala akut akibat infeksi yang terjadi di setiap bagian saluran pernapasan. Penyakit ISPA diawali dengan panas disertai satu atau lebih gejala yaitu tenggorokan sakit atau nyeri pada saat menelan, pilek, batuk kering atau berdahak. Prevalence ISPA dihitung dalam kurun waktu satu bulan terakhir (Kemenkes RI, 2015). Adapun yang termasuk ISPA adalah *influenza*, campak, *faringitis*, *tracheitis*,

bronchitis akut, bronchiolitis, dan pneumonia (Bambang, 2016).

Kejadian batuk pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 3 sampai 6 kali pertahun, yang berarti seorang balita rata-rata mendapat serangan batuk-pilek 3 sampai 6 kali setahun. Penyakit ISPA dapat ditularkan melalui air ludah, bersin, udara pernapasan yang mengandung kuman yang terhirup oleh orang sehat ke saluran pernapasannya. Infeksi saluran pernapasan bagian atas terutama yang disebabkan oleh virus, sering terjadi pada semua golongan umur, tetapi ISPA yang berlanjut menjadi Pneumonia sering terjadi pada anak kecil terutama apabila terdapat gizi kurang dan dikombinasi dengan keadaan lingkungan yang tidak hygiene (Wong, dalam Indriany 2021)

Strategi untuk pengobatan, pencegahan dan melindungi anak dari ISPA adalah dengan memperbaiki manajemen kasus pada semua tingkatan, vaksinasi, pencegahan dan manajemen infeksi HIV, dan memperbaiki gizi anak. Pemberian antibiotika segera pada anak yang terinfeksi pneumonia dapat mencegah kematian. *UNICEF* dan *WHO* telah mengembangkan pedoman untuk diagnosis dan pengobatan pneumonia di komunitas untuk negara berkembang yang telah terbukti baik, dapat diterima dan tepat sasaran. Antibiotika yang dianjurkan diberikan untuk pengobatan pneumonia di negara berkembang adalah kotrimoksazol dan amoksisilin. (Kemenkes RI, 2013).

Cara mengatasi ISPA khususnya ISPA yang menyerang saluran pernapasan bagian atas seperti batuk, demam, pilek masyarakat memilih untuk menggunakan atau menyertai terapi lain selain terapi medis yaitu terapi komplementer. Beberapa terapi komplementer yang dilakukan untuk mengatasi masalah ISPA terutama untuk meredakan batuk yaitu memberikan minuman jahe dan madu, jeruk nipis dan kecap, serta menerapkan terapi komplementer lain seperti pijat dan pemberian uap dicampur minyak kayu putih (Ratnaningsih, 2020)

Terapi yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi ISPA saat ini yaitu menggunakan obat herbal atau terapi relaksasi dalam mengatasi ISPA seperti mengonsumsi jeruk nipis yang dicampur dengan Madu yang dipercaya

dapat melegakan tenggorokan dan mengurangi batuk. Ada juga yang melakukan terapi teknik napas dalam sebagai pereda sesak napas, serta beberapa teknik dan ramuan herbal lainnya yang dipercaya dapat mengatasi ISPA (Tersania, 2016) .

Menurut Nugraheny (2016) sebagai langkah awal untuk menanggulangi batuk pada balita yaitu dengan memberikan obat batuk yang aman yaitu dengan memberikan ramuan tradisional seperti jeruk nipis ½ sendok teh dicampur dengan madu ½ sendok teh yang diberikan tiga kali sehari. Air perasan jeruk nipis dicampur dengan Madu manis juga menjadi pilihan masyarakat dalam meredakan batuk dan melegakan tenggorokan. Perasan jeruk nipis yang dicampur dengan madu dapat meredakan batuk secara efektif. Rasa manis yang ada pada madu dapat meningkatkan produksi air liur dan lendir untuk melembabkan tenggorokan. Jeruk nipis yang dicampur dengan madu juga dapat melegakan tenggorokan dan mengurangi batuk (Meiranny, 2022).

Pilihan ini juga telah tercantum di dalam MTBS (Manajemen Terpadu Balita Sakit) dalam mengajari ibu cara mengobati infeksi lokal di rumah. Caranya adalah dengan memotong satu buah jeruk nipis, peras airnya, taruh dalam gelas/cangkir. Tambahkan Madu manis, aduk. Takaran minum untuk anak, 3 kali sendok teh per hari. Cara lain, Madu manis bisa digantikan dengan Madu murni (Rasmaliah dalam Tersania, 2016).

Jeruk nipis mempunyai nama latin *Citrus aurantifolia*, banyak digunakan sebagai bahan obat herbal karena kandungan minyak atsiri dan berbagai zat didalamnya dapat melemaskan otot-otot pada saluran pernapasan. Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) bermanfaat untuk penurun panas, menyembuhkan batuk, serta mengatasi suara serak akibat tenggorokan gatal dan flu ringan. Senyawa yang terkandung dalam jeruk nipis mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh yang berperan melawan rasa sakit dan radikal bebas yang ada dalam tubuh. Selain itu, jeruk nipis juga mengandung vitamin A, kalsium sebanyak 40 mg/100 g jeruk, fosfor sebanyak 22 mg, lemon kamfer, belerang, vitamin B1, vitamin C, flavonoid, asam sitrat, glikosida, asam amino, damar, asam

sitrun, lemak, dan besi. Kandungan flavonoid dalam jeruk nipis berfungsi sebagai antibakteri. (Fajriyah, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Muslih pada tahun 2021 hasil yang didapatkan setelah melakukan *literature review* yaitu dikembangkannya 10 langkah SOP pemberian jeruk nipis terhadap ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada penderita ISPA. Aisah (2023) menyatakan pemberian rebusan jahe dan madu sebagai terapi komplementer pada an.R dengan masalah ISPA, hasil penelitian menunjukkan setelah dilakukan tindakan selama 5 hari, frekuensi batuk anak menjadi berkurang

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian jeruk nipis dan madu terhadap batuk bukan pneumonia pada Anak di Desa Cempaka Kabupaten Cirebon tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah pengaruh pemberian jeruk nipis dan madu terhadap batuk bukan pneumonia pada Anak di Desa Cempaka Kabupaten Cirebon tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian jeruk nipis dan madu terhadap batuk bukan pneumonia pada Anak di Desa Cempaka Kabupaten Cirebon tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi batuk bukan pneumonia sebelum diberikan jeruk nipis dan madu pada anak di Desa Cempaka Kabupaten Cirebon tahun 2024.
2. Untuk mengidentifikasi batuk bukan pneumonia sesudah diberikan jeruk nipis dan madu pada anak di Desa Cempaka Kabupaten Cirebon tahun 2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemberian jeruk nipis dan madu terhadap batuk bukan pneumonia pada Anak di Desa Cempaka Kabupaten Cirebon tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengembangan ilmu keperawatan anak khususnya dalam intervensi terapi komplementer dalam keperawatan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orangtua

Dapat menjadi alternatif yang mudah didapatkan untuk mengurangi gejala keluhan pada anak ketika mengalami infeksi saluran pernafasan atas.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan referensi untuk pembelajaran keperawatan khususnya Keperawatan anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan Ratnengsih (2020) tentang Terapi komplementer dalam mengatasi ISPA pada ibu yang memiliki balita di Dusun Setan, Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Desain penelitian deskriptif, dengan teknik pengambilan

convenience sampling. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 22-31 Desember 2019. Hasil penelitian dari 32 responden, menunjukkan sebanyak 81,2% responden menggunakan terapi komplementer saat balita mengalami ISPA, dengan pemilihan terapi terbanyak adalah terapi pijat secara tunggal sebesar 25 % dan secara kombinasi sebesar 73,1 %. Cara penggunaan terapi komplementer tidak ada aturan yang pasti, hanya ketika balita mengalami ISPA diberikan sesuai kebutuhan hingga sembuh. Mayoritas alasan menggunakan terapi komplementer adalah faktor turun temurun dalam keluarga sebanyak 42,3 %

2. Penelitian yang dilakukan Aisah (2023) tentang keefektifan pemberian rebusan jahe dan madu sebagai terapi komplementer pada an.R dengan masalah ISPA. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan responden penderita ISPA ringan (batuk, pilek, ada sekret) berfokus pada pemberian rebusan jahe dan madu sebagai terapi komplementer pada anak dengan ISPA. Menggunakan 3 instrumen yaitu lembar observasi, lembar wawancara dan format pengkajian Gordon. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kutabawa selama 5 hari mulai tanggal 15-20 Maret 2023. Hasil : Setelah dilakukan tindakan selama 5 hari, frekuensi batuk anak menjadi berkurang
3. Penelitian yang dilakukan Muslih (2021) bertujuan untuk mengembangkan Standar Operasional Prosedur (SOP) pemberian jeruk nipis terhadap ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada anak penderita ISPA. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah literature review, yaitu dengan menggunakan lima jurnal terkait SOP pemberian jeruk nipis terhadap ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada anak ISPA. Hasil yang didapatkan setelah melakukan literature review yaitu dikembangkannya 10 langkah SOP pemberian jeruk nipis terhadap ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada penderita ISPA.